

Budaya Pasar Madura - 2

by Khoirul Rosyadi

Submission date: 05-May-2023 09:17AM (UTC+0700)

Submission ID: 2084642373

File name: PASAR_Pengantar.docx (24.35K)

Word count: 1033

Character count: 6597

BUDAYA PASAR MADURA

Khoirul Rosyadi

Pasar yang Terbelah; sebuah Pengantar

Max Weber (1978) pernah membayangkan pasar sebagai ruang persaingan dan kompetisi (meski unilateral), perjumpaan secara fisik orang-orang, kesempatan serta bertemunya pertukaran dari ragam partai. Namun, demikian Weber, persaingan itu berakhir dengan pertukaran; tawaran dan penawaran di antara mereka yang potensial. Setelahnya; kesepakatan dan pertukaran terjadi; uang atau barter.

Maka pasar sesungguhnya sebuah tindakan sosial yang berawal dari persaingan yang berakhir dengan kesepakatan dan pertukaran yang dibangun di atas keuntungan-keuntungan; politik, ekonomi, barang, dan nilai-nilai. Inilah yang menjadikan pasar selalu dalam ruang persaingan yang damai dan kompromis. Selama saling menguntungkan, pasar akan terus berjalan sesuai dengan mekanismenya; kompensasi timbal balik.

Selebihnya; pasar terus akan dinamis dan berkembang; menjadi tradisional, modern, hingga mawujud dalam masyarakat yang kapitalistik. Dan ini semua menurut George Simmel (1977) digerakkan dan ditentukan oleh kekuatan uang. Jarak; jauh atau dekat, terjangkau atau tidak, dalam konteks pasar, semuanya karena kekuasaan uang. Dengannya (uang) pasar menjadi dekat dan berkembang. Sebaliknya, tanpanya (uang), pasar akan menjadi jauh dan tak tersentuh.

Dan (karenanya) pasar pun terbelah; tradisional dan modern. Tradisional dengan segala persoalannya; kumuh, kotor, sederhana, manual, dan tidak sedap. Sementara yang modern dengan segala keagungannya; bersih, rapi, terkontrol, terang, wangi, dan megah. Orang pun (kebanyakan) lebih memilih yang terakhir; pasar modern.

Namun dalam pasar (modern), ruh pasar pun menjadi menguap. Pasar pun tidak lagi menjadi tempat orang berkonflik yang diakhiri dengan kesepakatan atau pertukaran sosial (Weber). Kini pasar (modern) bukan saja menjadi tempat orang menjual dan membeli, tapi juga

ruang membuang waktu; nongkrong, jalan jalan, janjian, hingga perayaan. Setelahnya pulang dan tidak harus berakhir dengan membeli barang.

Sementara yang tradisional (pasar) tetap dalam pakemnya; transaksional, pertukaran, konflik, dan tawar menawar. Inilah yang menjadikan pasar tradisional selalu menghadirkan kenangan, kangen, dan tetap membuat siapa saja ingin kembali; mencari bau, membau busuk, dan berdesakan heboh. Tujuannya; menjemput solidaritas, membangun kekeluargaan, dan mengais kebersamaan untuk sebuah kesejahteraan (kesepakatan).

Pasar Madura; Perang Moralitas

Pasar yang terbelah pun menjadi fenomena dunia; Asia, Timur Tengah, Eropa, hingga Amerika. Kita pun selalu mendapati jenis pasar ini; modern dan tradisional, dengan segala keunikan, kekhasan, dan perniknya. Jika pasar modern lebih cenderung homogen, maka pasar tradisional memiliki keunikan, ragam, kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda. Pun dengan pasar tradisional di Madura.

Madura, dengan segala keunikannya, menyimpan kekayaan dan kekhasan. Sistem, struktur sosial, nilai, habits, dan tradisi menjadikan Madura tidak sekedar etnis, suku, atau bangsa. Tapi Madura adalah imajinasi, rasa, dan bahkan menjadi jalan itu sendiri; *way of life*. Pun dengan pasar tradisional yang dimilikinya.

Maka menelusuri jejak jejak pasar tradisional di Madura, kita akan menjumpai ragam tapak perilaku ekonomi sekaligus budaya yang unik dan kompleks; konflik, kesepakatan, kompromi, kuasa, hingga pertarungan gender. Pasar tradisional di Madura pun menjadi arena perjumpaan siasat; kejujuran --keculasan, ketulusan -- keserakahan, dominasi -- kepasrahan, dan juga kemenangan -- kekalahan. Rumit.

Karenanya, pasar tradisional di Madura pun berdimensi majemuk; ekonomi, politik, budaya, sosial, agama, gender, hingga mistik. Kesemuanya terangkum oleh waktu, ruang, dan dimensi kosmis sehingga mewujudkan menjadi ragam pasar eksotis; pasar shubuh, pasar laki, pasar perempuan, pasar hewan, pasar ikan, pasar motor bekas, pasar beras, jajanan, burung, dan seterusnya.

Maka menjelajah pasar pasar tradisional di Madura seolah menyusuri ruang gelap tak bertepi; terlalu banyak dan berwarna. Semakin jauh menjejak semakin jauh kita di bawa pada sebuah labirin ekonomi, sosial, dan kebudayaan pasar yang menyajikan beribu makna dan nilai; kekeluargaan, solidaritas, religiusitas. Kita pun hanya bisa menyelam, merasa, dan tertegun dalam riuh pasar yang asyik ritmis, khas pasar (tradisional).

Dan kita dibawa terbang pada situasi pasar tradisional yang khas; kotor, tumpah, bikin macet, dan berdesakan. Namun dalam kotor ada ketulusan, dalam bau ada kejujuran, dalam tawar menawar ada pengujian, dalam utang ada kepercayaan, dalam penipuan ada keikhlasan, dan dalam rugi ada keuntungan, dalam tumpah ada kesabaran. Sungguh moralitas pasar yang ganjil!!!

Namun dalam moralitas yang ganjil ada pesan yang tegas; (etika) pasar yang mencoba meruntuhkan moralitas pasar modern yang sok wangi, rapi, tertata, terukur, tetapi menyimpan kebusukan kapitalisme; penghisapan, eksploitasi, dan keterasingan manusia manusianya. Maka pasar modern pun terlihat megah tapi bathinya sunyi menyiksa. Inilah perang moralitas pasar; tradisional vs modern.

Perlawanan pasar pasar tradisional di Madura itulah yang menjadikan mereka bisa bertahan. Menang kalah bukan masalah. Rugi untung bukan tujuan. Tapi keberadaan mereka di tengah tumbuhnya pasar modern yang menggurita memiliki pesan jelas; bahwa aku tidak pernah mati dan kalah oleh keculasan (pasar) modernitas. Inilah spirit Marxian pasar tradisional Madura. Ruh yang selalu membuat pasar pasar tradisional (Madura) hidup, hidup, dan terus hidup.

Budaya Pasar (Madura); Proyek Ambisius

Suasana kebathinan; budaya, moralitas, dan semangat kapitalisme pasar tradisional (Madura) itulah pada akhirnya menuntun kita untuk berani membangun proyek Budaya Pasar (Madura). Menelusuri, merekam, merasa, dan menjadi bagian setiap pasar yang ada di Madura merupakan salah satu yang melatarbelakangi lahirnya oase kecil ini.

Serpihan gagasan proyek yang awalnya nampak absurd, sesungguhnya muncul dari catatan kelas Sosiologi Ekonomi. Tema dan topik yang seksi selalu menggoda untuk terus

mengeksplor lebih jauh. Dari sekian ragam topik, pasar kemudian menjadi paling menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya pasar pasar tradisional. Keunikan, kekhasan, dan kejutan kejutannya terkadang merobohkan bangunan teori teori Barat yang selama ini menjadi warna dominan dalam kajian Sosiologi Ekonomi.

Pun tak terkecuali pasar pasar tradisional yang ada di Madura. Pasar pasar di Madura; perilaku ekonomi, tindakan ekonomi, perilaku pasar semuanya terlalu sayang untuk dilewatkan. Madura yang khas bisa dilihat lewat pintu pasar; nilai, konflik, budaya, bathin, pikir, sistem, moralitas, hingga watak kapitalismenya. Di pasar Madura, wajah Madura akan lebih jelas, semakin terang, dan tak terbohongkan.

Kekuatan wajah Madura, pada akhirnya memaksa peserta kelas Sosiologi Ekonomi tergoda untuk memasukinya; lorong gelap yang mereka aduk pun memberikan kabar betapa pasar tradisional Madura memberikan dimensi lain dari sebuah masyarakat yang selama ini mereka raba dan kenal. Hasilnya; lahirlah tulisan tulisan sepotong yang beragam. Tidak renyah memang tapi cukup membuat kita sedikit tersentak oleh aroma uniknya.

Maka, tulisan tulisan yang lahir dalam buku ini memang jauh dari kata mewah; datar, dangkal, hingga sering lompat. Sebagai editor pun, penulis tak kuasa merubahnya. Tapi justru itu ia menjadi begitu tampil apa adanya; tanpa rekayasa. Dan kita pun paham bahwa pasar Madura menyimpan banyak cerita moralitas, eksotisme, dan kapitalisme.

Akhirnya, selamat menikmati petualangan pasar edisi Budaya Pasar Madura; hati hati banyak pencopet di dalam pasar.

Budaya Pasar Madura - 2

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off